

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Nilai sosial terdiri dari dua kata yaitu Nilai dan Sosial. Nilai dalam Kamus Bahasa Indonesia bermakna sebagai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.² Beberapa pendapat mengenai nilai, diantaranya :

- a. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki.³ penghayatan yang dikehendaki yaitu nilai yang diinginkan oleh seseorang sedangkan penghayatan yang tidak dikehendaki nilai yang ada dengan sendirinya.
- b. Menurut Zakia Darajat dikutip dari skripsi Moh. Ainul Yakin, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang

¹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,1976),677.

²Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,(Bandung : Trigenda Karya, 1993), 110.

³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,(Yogyakarta : Pustaka Belajar,1996), 61.

diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁴

Jadi Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Sedangkan sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individual. Istilah tersebut sering disandingkan dengan cabang-cabang kehidupan manusia dan masyarakat dimanapun. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.⁵

Nilai sosial di bagi menjadi dua yaitu: Nilai sosial kemasyarakatan dan Nilai sosial kebudayaan.

1. Nilai sosial kemasyarakatan

Adalah Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan perannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan

⁴Moh. Ainul Yakin, *Nilai Religius Islam dalam Seni Wayang (Studi Pagelaran Wayang Klitik Dalang Mbah Kandar di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri)* (skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2013), 13.

⁵Anneahira, *Pengertian Sosial*, www.Aneahira.com, 11 Februari 2015.

anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.⁶

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai antara lain:

a. Lover (kasih sayang) yang terdiri atas:

1) Pengabdian

Memilih diantara dua alternatif yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdian pihak lain (Ar-Rohman dan Ar-Rohim) atau pengabdian diri sendiri. Pengabdian pihak lain, bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga misalnya tidak makan sama sekali yang berarti bunuh diri. Tapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain.

Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membahas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan. Senantiasa melakukan yang tersurat dalam tafsir Al-Fatihah.

⁶Suparto, *Nilai Sosial*, http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_Sosial. November 2014.

2) Tolong Menolong

Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya (Q.S. Al-Maidah:2)⁷

Dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan seluruh manusia agar saling tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa yakni sebagian kita menolong sebagian yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, dan saling memberi semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal dengannya.

3) Kekeluargaan

Keluargaan kalau didalam anggota keluarga sendiri memang hal ini mudah didapatkan dan dirasakan. Tetapi ketika sudah berada di luar lingkup keluarga sendiri rasanya akan sedikit sulit untuk mendapatkannya. Keluarga sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan adanya keluarga kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: ALWAAH, 1993), 156.

4) Kesetiaan

Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah, hanya Allah lah yang berhak mengatur kita, hanya Allah lah yang berhak wajib disembah dan ditaati segala perintah dan larangan-Nya. Jangan sampai ucapan kesetiaan dan kepasrahan kita kepada Allah dalam sikap sholat hanya sebatas lipstick alias penghias bibir saja. Sementara hati dan perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari bertolak belakang dengan apa yang diucapkan dalam sholat.

5) Kepedulian

Kepedulian sosial dalam islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolak ukur dalam akhlak seorang mukmin.

b. Responsibility (tanggung jawab) yang terdiri atas:

1) Nilai Rasa Memiliki

Pendidikan nilai membuat tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

2) Disiplin

Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk,

dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standar ini.

3) Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam didalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini di pandang sebagai kunci menaikan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.

c. Life Harmony (keserasian hidup) yang terdiri atas:

1) Nilai keadilan

Keadilan adalah membagi sama banyak, atau membersihkan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau member seseorang sesuai dengan kebutuhannya.⁸

2) Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti

⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007),235

membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

3) Kerjasama

Semangat kerja sama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tapi gunakan bentuk-bentuk aktifitas yang bersifat saling membantu.

4) Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang menghirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat dimana individu seseorang amat dihargai dan diakui dan suatu masyarakat yang tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan yang tinggi.⁹

2. Nilai sosial kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.

⁹Ahsin Sakho Muhammad, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kehidupan Dunia*, (Jakarta: Batara Offset, 2006), 106

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan adalah *culture*, berasal dari kata *culere* (bahasa Yunani) yang berarti mengerjakan tanah. Dengan mengerjakan tanah, manusia hidup sebagai penghasil makanan (*food producing*). Hal ini berarti, manusia telah berbudi daya mengerjakan tanah karena telah meninggalkan kehidupan yang hanya memungut hasil alam saja (*food gathering*). Dalam sejarah kebudayaan, bajak dijadikan benda sejarah (artefak) sebagai bukti bahwa manusia telah berbudi daya. Kata *cultuur*, dalam bahasa Belanda, masih mengandung pengertian pengerjaan tanah (ingat *Cultuur Stelsel* yang dilaksanakan pemerintah Belanda di Indonesia dalam abad XIX) dan sekaligus juga berarti kebudayaan seperti kata *culture* dalam bahasa Inggris.

Menurut Sutan Takdir Alisyabana mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir, sehingga menurutnya pola kebudayaan itu sangat luas sebab semua laku dan perbuatan tercakup di dalamnya dan dapat diungkapkan pada basis dan cara berpikir, termasuk di dalamnya perasaan karena perasaan juga merupakan maksud dari pikiran.¹⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu senantiasa melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lainnya. Dalam interaksi sosial tersebut, setiap individu bertindak sesuai dengan kedudukan, status sosial, dan peran mereka masing-masing. Tindakan

¹⁰ Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2001), 30.

manusia dalam interaksi sosial itu senantiasa disadari oleh nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Manusia dilahirkan dan hidup tidak dipisahkan satu sama lain, melainkan berkelompok. Hidup berkelompok ini merupakan kodrat manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam hidup berkelompok itu terjadilah interaksi antar manusia.¹¹

B. Tinjauan Umum tentang Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Tarekat artinya jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf) (Depdiknas, 2007:1144). Pengertian lain dari tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turunturun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai (Abu bakar, 1996:67). Dalam pengertiannya secara bahasa, tarekat adalah jalan, yaitu berasal dari bahasa Arab, "*thariqah*", dan seringkali diartikan sebagai jalan menuju Tuhan (Huda, 2008:61)

Lebih lanjut Martin Van Bruinessen (1992:15) mengatakan bahwa kata tarekat (secara harfiah berarti "jalan") mengacu Sangat Baik kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (muroqobah, dzikir dan sebagainya) yang di hubungkan dengan sederet guru sufi dan organisasi yang tumbuh dalam metode tasawuf yang khas itu. Dari beberapa

¹¹ <http://wordpress.com>,11-08-2015.

pengertian yang penulis sebutkan diatas pada prinsipnya mempunyai pengertian yang sama. Oleh karena itu penulis akan menyimpulkan definisi-definisi tersebut secara keseluruhan. Menurut pendapat penulis, Tarekat merupakan suatu jalan atau cara yang dilakukan oleh orang-orang Islam yang dinilai sesuai dengan ajaran Nabi melalui sederetan amalan-amalan tertentu yang di bimbing oleh seorang guru atau mursyid sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT agar tercapai Ma'rifat billah.

2. Tujuan Tarekat

Menurut Abubakar, (1996:70-73) sufi dan tasawuf membagi ilmu dan amal itu dalam empat tingkat, sesuai dengan fitrah dan perkembangan keyakinan manusia, yaitu syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat.

Menurut Syeikh Najmuddin Al-Kubra yang di kutib dalam bukunya Abu Bakar (1996:71), sebagai tersebut dalam kitab "Jami'ul Auliya' mengatakan, syari'at itu merupakan uraian, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakikat itu merupakan keadaan, dan ma'rifat itu merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Diberinya teladan seperti bersuci thaharah, pada syari'at dengan air atau tanah, pada hakikat bersih dari hawa nafsu, pada hakikat bersih dari hati dari selain Allah, semuanya itu untuk mencapai ma'rifat terhadap Allah. Oleh karena itu orang tidak dapat berhenti pada syari'at saja, mengambil tarekat atau hakikat saja. Ia memperbandingkan syari'at itu dengan sampan, tarekat itu lautan, hakikat itu mutiara, orang tidak dapat mencapai mutiara itu dengan tidak melalui kapal dan laut.

Seorang ahli tarekat terbesar menerangkan, bahwa sebenarnya tarekat itu tidak terbatas banyaknya, karena tarekat atau jalan kepada Tuhan itu sebanyak jiwa hamba Allah. Pokok ajarannya tidak terbilang pula, karena ada yang akan melalui jalan zikir, jalan muraqabah, jalan ketenangan hati, jalan pelaksanaan segala ibadat, jalan melalui kekayaan, jalan membersihkan jiwa dari kebimbangan dunia akan kethama'an hawa nafsu, semuanya itu dapat dicapai dengan meninggalkan syari'at dan sunnah Nabi. Dalam hal ini Al- Junaidi memperingatkan: "Semua tarekat itu tidak berfaedah bagi hamba Allah jika tidak menurut Sunnah Rasulnya".

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Tarekat sebenarnya adalah jalan untuk menuju kepada keridhoan Allah dengan cara mengamalkan syariat untuk kemudian mensucikan hati dengan mengikuti tarekat sehingga akan menemukan hakekat sebenarnya dari ajaran agama Islam, dan disinilah seorang hamba Allah akan mengerti tujuan dari hidupyaitu hanya Allah.

C. Tarekat Naqsyabandiyah

1. Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat ini dimasyurkan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi Al-Bukhari Naqsyabandiyah q.s (silsilah ke-15). Beliau dilahirkan di Qashrul Arifin, Bukhara, Uzbekistan tahun 717- 791 H/ 1318 – 1389 M, yang kemudian terkenal dengan nama Bahauddin Naqsyabandiyah. Beliau mendapat sebutan Naqsyabandi yang berarti

lukisan, disebabkan Saidi Syekh Naqsyabandi sangat pandai melukiskan kehidupan yang ghoib.

Naqsyabandi rajin menuntut ilmu dan dengan senang hati menekuni tasawuf. Dia belajar tasawuf kepada Muhammad Baba As Samasi ketika beliau berusia 18 tahun. Untuk itu beliau bermukim Di Sammas dan belajar di situ sampai gurunya (Syekh As Samasi) wafat. Sebelum Syekh As Samasi wafat, beliau mengangkat Naqsyabandiyah sebagai Kholifahnya. Setelah gurunya wafat, dia pergi ke Samarkand, kemudian pulang ke Bukhara, setelah itu pulang ke desa tempat kelahirannya. Setelah belajar dengan Syekh Baba As Samasi, Naqsyabandiyah belajar ilmu tarekat kepada seorang wali quthub di Nasyaf, yaitu **Syekh As Sayyid Amir Kulul q.s** (silsilah ke-14).

Syekh Amir Kulal q.s. (772 H/ 1371M) adalah salah seorang Kholifah Syekh Muhammad Baba As Samasi. Dari Syekh Amir Kulal inilah Naqsyabandi menerima status sebagai ahli silsilah, sebagai Syekh mursyid Tarekat yang dikembangkannya.

Meskipun Naqsyabandi belajar tasawuf dari Syekh Muhammad Baba As Samasi, dan tarekat yang diperolehnya dari Syekh Amir Kulal juga berasal dari Syekh As Samasi, namun Tarekat Naqsyabandiyah tidak persis sama dengan tarekat As Samasi. Zikir Syekh Muhammad Baba As Samasi diucapkan dengan suara keras bila dilaksanakan pada waktu zikir berjama'ah, namun bila sendiri-sendiri tetap dzikir qolbi, sedangkan zikir Tarekat Naqsyabandiyah adalah dzikir qolbi, yaitu diucapkan tanpa suara,

baik sendiri-sendiri maupun berjama'ah. Zikir Syekh Naqsyabandiyah sama dengan zikir Syekh Abdul Kholik Fajduani q.s. (silsilah ke-9), salah seorang Kholifah Syekh Abu Yacub Yusuf al Hamadani (silsilah ke-8). Menurut salah satu riwayat, Syekh Abdul Khalik Fajduwani mengamalkan pendidikan Uwais Al- Qarni yang melaksanakan zikir qolbu tanpa suara.

Sesungguhnya zikir Tarekat Naqsyabandiyah ini pada awalnya dikembangkan oleh Syekh Abu Yakub Yusuf Al-Hamadani q.s (silsilah ke-8), wafat 353 H/ 1140 M. Untuk mengetahui apa yang menjadi tujuan pokok tarekat Naqsyabandiyah ini dapat ditemui dalam ajaran dasar, enam pokok pembinaan, enam rukun, enam pegangan, dan enam kewajiban.¹²

2. Ajaran Dasar Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah, seperti juga tarekat yang lainnya mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Amin Al-Kurdi menjelaskan ada 11 (sebelas) dasar ajaran tarekat Naqsyabandiyah yaitu:

- 1) "Huwasy Dardam" yaitu pemeliharaan keluar masuknya nafas, supaya hati tidak lupa kepada Allah SWT atau tetap hadirnya Allah SWT pada waktu masuk dan keluarnya nafas. Setiap murid dan salik menarik dan menghembuskan nafasnya, hendaklah selalu ingat dan hadir bersama Allah di dalam hati sanubarinya. Ingat kepada Allah setiap keluar masuknya nafas, berarti memudahkan jalan untuk dekat kepada

¹²Saidi Syekh Kadirun Yahya, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*,(Palembang: Usu press, 1998), 177.

Allah Swt, dan sebaliknya lalai atau lupa mengingat Allah, berarti menghambat jalan menuju kepada-Nya.

- 2) "Safar Darwathan" yaitu "menjaga langkah". Seorang murid yang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat kearah kaki. Dan apabila duduk tidak memandang ke kiri atau ke kanan. Sebab memandang kepada keanekaragam ukiran dan warna dapat melalaikan orang dari mengingat Allah, selain itu juga, supaya tujuan-tujuan yang (rohaniyah) tidak dikacaukan oleh segala hal yang berada disekeliling yang tidak relevan.
- 3) "Safar Darwathan" yaitu perpindahan dari sifat kemanusiaan yang kotor dan rendah, kepada sifat-sifat kemalaikatan yang bersih dan suci lagi utama. Karena itu wajiblah bagi si murid atau salik mengontrol hatinya. Agar dalam hatinya tidak ada rasa cinta kepada makhluk.
- 4) "Khalwat Darajaman" yaitu setiap murid atau salik harus selalu menghadirkan hati kepada Allah Swt dalam segala keadaan, baik waktu sunyi maupun di tempat orang banyak. Dalam tarekat Naqsyabandiyah ada dua bentuk khalwat:
 - Berkhalwat lahir yaitu orang yang melaksanakan suluk dengan mengasingkan diri di tempat yang sunyi dari masyarakat ramai.
 - Khalwat batin yaitu hati sanubari si murid atau salik senantiasa musyahadah, menyaksikan rahasia-rahasia kebesaran Allah walaupun berada berada di tengah-tengah orang ramai.

- 5) “Ya Dakrad” yaitu selalu berkekalan zikir kepada Allah Swt, baik zikir ismus zat (menyembah Allah, Allah), zikir nafi isbat (lailaha lallah), sampai yang disebut dalam zikir itu hadir.
- 6) “Bas Kasyat” yaitu orang yang berzikir nafi isbat setelah melepaskan nafasnya, kembali munajat kepada Allah dengan mengucapkan kalimat yang mulia.
- 7) “Nakah Dasyat” yaitu setiap murid harus menjaga hati, fikiran, dan perasaan dari sesuatu walau sekejap ketika melakukan zikir tauhid. Hal ini bertujuan untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Tuhan, dan untuk memelihara pikiran dan perilaku agar sesuai dengan makna kalimat tersebut.
- 8) “Bad Dasyat” yaitu tawajuh atau pemusatan perhatian sepenuhnya pada musyahadah, menyaksikan keindahan, kebesaran, dan kemuliaan Allah terhadap Nur Zat Ahadiyah (cahaya yang maha Esa) tanpa disertai dengan kata-kata. Keadaan “Bad Dasyat” ini baru dapat dicapai oleh seorang murid atau salik, setelah dia mengalami fana dan baqa yang sempurna. Ada tiga ajaran dasar yang berasal dari Bahauddin Naqsyabandiyah adalah:
- 9) “Wuquf Zamani” yaitu kontrol yang dilakukan seorang murid atau salik tentang ingat atau tidaknya ia kepada Allah SWT setiap dua atau tiga jam. Jika ternyata dia berada dalam keadaan ingat kepada Allah SWT

tersebut, ia harus bersyukur dan jika ternyata tidak, ia harus meminta ampun kepada Allah SWT dan kembali mengingatnya.

10) “Wuquf ‘Adadi yaitu memelihara bilangan ganjil dalam menyelesaikan zikir nafi isbat, sehingga setiap zikir nafi isbat tidak diakhiri dengan bilangan genap.

11) “Wuquf Qalbi” yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Ubaidullah Al-ahrar, “keadaan hati seorang murid atau salik yang selalu hadir bersama Allah SWT. Pikiran yang ada terlebih dahulu dihilangkan dari segala perasaan, kemudian dikumpulkan segenap tenaga dan panca indra untuk melakukan tawajuh dengan mata hati yang hakiki, untuk menyelami makrifat Tuhannya, sehingga tidak ada peluang sedikitpun dalam hati yang ditunjukan kepada selain Allah SWT, dan terlepas dari pengertian zikir.¹³

a. Zikir

Titik berat amalan penganut Tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir. Zikir adalah menyebut nama Allah atau menyatakan kalimah *la illaha illa Allah* (Tiada Tuhan selain Allah), dengan tujuan untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen. Bagi penganut Tareka Naqsyabandiyah zikir ini dilakukan terutama dzikir khafi (diam, tersembunyi) secara berkesinambungan, pada waktu pagi, sore, siang, malam, duduk, berdiri, di waktu sibuk dan di waktu senggang. Zikir ini tidak dipraktikan oleh semua

¹³Ibid, 187-189.

khawajagaan walaupun zikir ini dipercaya berasal dari Abu Bakar Shiddiq. Dalam pandangan Naqsyabandiyah, pelajaran yg diberikan Abd. Al-Khaliq kepada Baha' Al-Din secara pasti menjadikan zikir diam sebagai norma dalam tarekat Naqsyabandiyah.

Para penganut Naqsyabandiyah lebih sering melakukan zikir sendiri-sendiri, tetapi bagi mereka yang tempat tinggalnya berdekatan dengan syekh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan, dimana zikir dilakukan secara berjama'ah. Zikir berjama'ah ini di beberapa tempat biasa dilakukan dua kali seminggu, pada malam Jum'at dan malam Selasa. Namun ada juga yang melaksanakan di tempat lain pada siang hari seminggu sekali atau dalam jangka waktu yang lebih lama.

Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai dua macam zikir:

- 1) Zikir Ism al-dzat artinya mengingat nama yang haqiqi dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali sambil memusatkan perhatian kepada Allah semata.
- 2) Zikir Tauhid artinya mengingat keesaan. Zikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimah La illaha illa Allah, yang dibayang seperti menggambarkan jalan melalui tubuh.

Dalam praktik berzikir ada dua model atau cara, yakni zikir hati, ialah tafakkur mengingat Allah, merenungi tentang dzat dan

sifat Allah yang Maha Mulia. Dan cara kedua, yaitu zikir anggota (jawarih) ialah tenggelam dalam ketaatan.

Sebagian ulama menyatakan bahwa zikir anggota tubuh (jawarih) itu adalah:

- 1) Zikir mata dengan menangis
- 2) Zikir telinga dengan mendengar yang baik-baik
- 3) Zikir lidah dengan memuji Allah
- 4) Zikir tangan dengan memberi sedekah
- 5) Zikir badan dengan menunaikan kewajiban
- 6) Zikir hati dengan takut dan berharap
- 7) Zikir roh dengan penyerahan diri kepada Allah dan rela.¹⁴

¹⁴Sri mulyati, *Tarekat - Tarekat Muktabarah*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), 105-107.